



Manajemen Pendidikan Karakter di SMK Persis 02 Kota Bandung

Leni Pitriani^{1*}, Ahmad Muharam Basyari², Syarif Hidayat³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Persatuan Islam, Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 31, 2024

Revised October 25, 2024

Accepted October 31, 2024

Available online November 27, 2024

Kata Kunci :

Pendidikan Karakter, Manajemen Sekolah, Nilai Keagamaan, Siswa SMK

Keywords:

Character Education, School Management, Religious Values, Vocational Students



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2025 by Author. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian siswa, khususnya di sekolah menengah kejuruan (SMK) yang tidak hanya menyiapkan keterampilan kerja, tetapi juga menanamkan nilai moral dan religius. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan manajemen pendidikan karakter di SMK Persis 02 Kota Bandung. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program keagamaan di SMK Persis 02 dilaksanakan melalui pembiasaan ibadah harian, pengajian rutin, serta kegiatan sosial. Nilai yang dikembangkan meliputi keimanan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Faktor pendukung keberhasilan program mencakup komitmen guru, lingkungan sekolah yang kondusif, dan keterlibatan orang tua. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana prasarana dan pengaruh lingkungan luar sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen pendidikan karakter di SMK Persis 02 memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, meski perlu ditingkatkan pada aspek inovasi metode dan evaluasi berkelanjutan.

ABSTRACT

Character education plays a crucial role in shaping students' personalities, particularly in vocational high schools (SMK), which not only prepare students with technical skills but also instill moral and religious values. This study aims to describe the management of character education at SMK Persis 02, Bandung. The research employed a qualitative approach using observation, in-depth interviews, and documentation techniques. The findings reveal that religious programs at SMK Persis 02 are implemented through daily worship practices, regular religious studies, and social activities. The values developed include faith, discipline, responsibility, and social care. Supporting factors for the program's success consist of teachers' commitment, a conducive school environment, and parental involvement. Meanwhile, inhibiting factors include limited facilities and external environmental influences. This study concludes that the management character education at SMK Persis 02 makes a significant contribution to students' character formation, although improvements are still needed in terms of methodological innovation and continuous evaluation.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang memberikan penanaman dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik dalam menentukan baik atau buruk saat melakukan suatu hal. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu upaya mata pelajaran dalam pendidikan karakter untuk kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik. PAI tidak hanya mengajarkan aspek kognitif terkait pengetahuan agama, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Di era globalisasi, ketika arus teknologi dan informasi sangat cepat, tantangan moral dan sosial semakin kompleks. Fenomena dekadensi moral, perilaku konsumtif, individualisme, hingga luntarnya rasa tanggung jawab sosial, menjadi indikator perlunya strategi manajemen pendidikan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter (Lickona, 1991). Oleh karena

*Corresponding author

E-mail addresses: lenipitriani@gmail.com (Leni Pitriani)

itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus memainkan peran strategis dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai Islam.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi salah satu jenjang pendidikan yang unik karena memiliki dua misi utama, yakni menyiapkan keterampilan kerja serta membentuk kepribadian yang beriman dan berakhlak mulia. Tantangan yang dihadapi siswa SMK tidak hanya berkaitan dengan kompetensi profesional, tetapi juga dengan perilaku dan etika kerja di masyarakat. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam ke dalam kurikulum dan manajemen sekolah menjadi langkah penting untuk memastikan peserta didik tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki akhlak karimah (Royani & Laila, 2024). Dengan demikian, pembentukan karakter melalui PAI bukan sekadar tambahan, melainkan kebutuhan utama dalam sistem pendidikan di SMK.

Pentingnya pendidikan agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran penting dalam membentuk karakter semakin kompleks, sehingga diperlukan strategi manajemen yang efektif dalam mengoptimalkan peran pendidikan agama Islam.

SMK Persis 02 Kota Bandung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum dan kegiatan sekolah. Program keagamaan yang dilaksanakan tidak hanya berfokus pada kegiatan seremonial, tetapi juga pembiasaan ibadah harian, pengajian, dan kegiatan sosial. Hal ini selaras dengan temuan penelitian Sari, Djunaidi, dan Maghfiroh (2025) yang menunjukkan bahwa program keagamaan yang konsisten dapat membentuk disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian sosial siswa. Dengan mengadopsi manajemen pendidikan Islam yang berbasis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, SMK Persis 02 berupaya menjawab tantangan pendidikan karakter di era modern, sekaligus menjaga identitas keislaman siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Manajemen pendidikan karakter di SMK Persis 02 Kota Bandung melalui perencanaan yang matang dengan program sekolah yang mencakup kegiatan disekolah yang tidak hanya berfokus pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga menekankan individu yang berintegritas dan beretika. Sehingga peserta didik siap menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab melalui pendidikan karakter.

Dengan demikian, penelitian ini penting karena memberikan pemahaman baru mengenai bagaimana PAI dapat membentuk karakter yang memiliki peran penting dalam mengandung nilai-nilai agama.

2. KAJIAN LITERATUR

Manajemen pendidikan Islam adalah suatu sistem pengelolaan pendidikan yang tidak hanya mengacu pada aspek administratif dan akademik, tetapi juga pada nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam seluruh proses: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*implementing*), dan pengawasan/evaluasi (*supervising*). Menurut penelitian “*Concept and Function Of Educational Management In Islamic Perspective*” oleh Apiyani Agus Salim (2021), fungsi-fungsi manajemen ini dalam perspektif Islam harus dilaksanakan secara teratur, benar, terstruktur, dan dengan nilai-nilai seperti keadilan, kebebasan, dan musyawarah. Perencanaan misalnya tidak boleh hanya mengikuti standar luar, tetapi harus memperhatikan konteks lokal dan prinsip syariah. Organisasi harus memastikan bahwa pembagian tugas, penggunaan sumber daya, serta hubungan antar pihak berjalan sesuai amanah dan adil.

Manajemen pendidikan Islam juga merupakan sistem pengelolaan yang mencakup tidak hanya aspek administratif dan akademis, tetapi juga menekankan penerapan nilai-nilai Islam dalam setiap tahap proses, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Apiyani Agus Salim (2021) berjudul

“Concept and Function Of Educational Management In Islamic Perspective,” diungkapkan bahwa fungsi-fungsi manajemen dalam konteks Islam seharusnya dilaksanakan dengan cara yang teratur, akurat, dan terstruktur, serta berlandaskan pada nilai-nilai seperti keadilan, kebebasan, dan musyawarah. Sebagai contoh, dalam perencanaan, harus ada perhatian terhadap konteks lokal dan prinsip-prinsip syariah, bukan hanya berpatokan pada standar eksternal. Selain itu, dalam organisasi, penting untuk memastikan bahwa pembagian tugas, penggunaan sumber daya, dan interaksi antar pihak dilakukan dengan keadilan dan sesuai dengan amanah.

Selain itu, prinsip dasar manajemen pendidikan Islam mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, amanah, dan musyawarah. Studi “Basic Principles of Islamic Education Management” (Tri Yuliani et al., 2021) mengidentifikasi bahwa manajemen pendidikan Islam yang efektif adalah yang mendasarkan dirinya pada nilai autentik dari Al-Qur’an dan Hadis: kejujuran (*honesty*), amanah (*trustworthiness*), adil (*justice*), dan akhlak mulia lainnya. Prinsip-prinsip tersebut bukan sekadar teori, melainkan dijalankan dan diuji dalam praktik, seperti dalam pengambilan keputusan (*leadership*) dan supervisi, agar institusi pendidikan Islam dapat menjaga integritas dan kredibilitasnya.

Pendidikan karakter adalah bagian integral dalam sistem pendidikan modern dan pendidikan Islam. Karakter bukan hanya tentang kemampuan akademik, tetapi tentang bagaimana siswa bertindak berdasarkan nilai-nilai moral dalam kehidupannya. Dalam artikel “Religious Education in Forming Students' Character” (Haerudin, 2023), ditemukan bahwa PAI (Pendidikan Agama Islam) berkontribusi besar terhadap pembentukan nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa saling menghormati. Para guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi sebagai model karakter, memberikan contoh tindakan nyata dari nilai-nilai yang diajarkan.

Pendidikan karakter juga merupakan elemen penting dalam sistem pendidikan baik secara umum maupun dalam konteks pendidikan Islam. Karakter tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi lebih pada bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam artikel yang ditulis oleh Haerudin (2023) berjudul “Religious Education in Forming Students' Character,” dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran signifikan dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan saling menghormati. Dalam hal ini, para guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan, dengan menunjukkan tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan kepada siswa.

Studi lainnya, “Integration of Islamic Education in the Independent Curriculum to Build Student Character in the Society 5.0 Era” (Taufiq & Indriyaswai, 2023) menunjukkan bahwa integrasi kurikulum Merdeka dengan penguatan profil pelajar Pancasila dan budaya sekolah religius memperkuat karakter siswa sehingga nilai-nilai moral Islam tidak terpisah dari aspek kurikulum formal dan pembiasaan sehari-hari.

Pengintegrasian kurikulum Merdeka dengan penekanan pada profil pelajar Pancasila serta pengembangan budaya religius di sekolah dapat meningkatkan karakter siswa. Dengan cara ini, nilai-nilai moral Islam diinternalisasi secara menyeluruh, sehingga tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum formal, tetapi juga membentuk kebiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa. Integrasi pendidikan Islam ke dalam kurikulum Merdeka diharapkan dapat membentuk generasi yang memiliki karakter kuat dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat, terutama di era Society 5.0 yang mengedepankan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, siswa tidak hanya dipersiapkan secara akademis, tetapi juga secara moral dan etis untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Metode atau program keagamaan di sekolah — seperti pembiasaan ibadah, pengajian, bakti sosial — adalah instrument praktis internalisasi nilai karakter. Program-program ini, jika dikelola secara manajerial (dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi), bisa lebih optimal.

Misalnya, penelitian “The Power of Two Learning Strategy in Islamic Religious Education Material Shaping Character Student” (Masturin, 2023) menunjukkan bahwa strategi “two learning” dalam PAI (yaitu penggabungan metode pembelajaran langsung dan kegiatan refleksi) signifikan mempengaruhi pembentukan karakter siswa seperti tanggung jawab dan kepedulian sosial.

Selain itu, studi “Implementation of Character Education in PAI Subjects in the Independent Curriculum at SMA Al-Azhar Menganti Gresik” memperlihatkan bahwa penggunaan muatan karakter dalam mata pelajaran PAI, ditambah dengan evaluasi karakter dan kegiatan luar kelas, memperkuat internalisasi nilai oleh siswa.

Dalam konteks tantangan kontemporer — seperti era digital, globalisasi, dan Society 5.0 — manajemen pendidikan Islam harus adaptif namun tetap menjaga identitas keIslamannya. Sebagai contoh, penelitian “Role of Teachers and Parents in Realizing Character Education in the Digital Era” (Ritonga, 2022) membahas bagaimana guru dan orang tua harus bersinergi dalam menghadapi pengaruh media dan teknologi, serta bagaimana nilai-nilai karakter seperti kejujuran dan tanggung jawab disampaikan melalui interaksi digital sebagai kelanjutan dari pembelajaran formal. Begitu pula belajar dari studi integrasi kurikulum Merdeka (Taufiq & Indriyaswai, 2023) bahwa pendekatan pembiasaan dan budaya sekolah perlu diperkuat agar karakter siswa tidak hanya tahu secara teoritis tetapi juga hidup dalam keseharian sekolah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam manajemen pendidik karakter di SMK Persis 02 Kota Bandung. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada makna, proses, dan konteks sosial, bukan pada pengukuran kuantitatif variabel (Creswell & Creswell, 2018).

Lokasi penelitian adalah SMK Persis 02 Kota Bandung, sebuah sekolah menengah kejuruan berbasis Persatuan Islam yang menekankan integrasi nilai keagamaan dalam kurikulum dan kegiatan sekolah. Subjek penelitian terdiri dari satu kepala sekolah, dua guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta dua puluh empat siswa yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam program keagamaan, sebagaimana digunakan dalam penelitian serupa pada MI Al Kautsar Kota Sorong oleh Zulkifli, Muzakki, dan Fadila (2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara utama. Pertama, observasi partisipatif digunakan untuk mencatat pelaksanaan kegiatan ibadah rutin, pengajian, dan kegiatan sosial di sekolah. Kedua, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru PAI, dan siswa dilakukan menggunakan pedoman semistruktur, memberikan ruang fleksibilitas dalam menggali pengalaman mereka. Teknik wawancara semacam ini juga diterapkan dalam penelitian tentang metode pembelajaran PAI di SMA Negeri 11 Bandung (Ma'rifatini, 2018). Ketiga, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa jadwal kegiatan keagamaan, foto kegiatan, serta arsip sekolah.

Analisis data dilakukan mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan menyaring data yang relevan; penyajian data disusun dalam narasi deskriptif dan tabel; kesimpulan ditarik secara induktif dari pola dan tema yang muncul. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, serta pengecekan ulang dengan informan (member checking). Teknik triangulasi juga digunakan oleh Sari, Anwar, Wirdati, dan Engkizar (2023) dalam studi tentang metode diskusi guru PAI, sedangkan pentingnya analisis sistematis dalam penelitian PAI ditegaskan dalam studi literatur oleh Munawir, Wahyuni, dan Sudibyo (2024).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Persis 02, yang berlokasi di Kota Bandung. Sekolah ini dikenal luas karena dedikasinya dalam mengembangkan karakter siswa melalui penerapan nilai-nilai keagamaan yang mendalam. Sebagai lembaga pendidikan vokasi, SMK Persis 02 mengedepankan metode pembelajaran yang menggabungkan teori akademis dengan keterampilan praktis, sehingga mempersiapkan siswa secara optimal untuk menghadapi tantangan di dunia kerja yang kompetitif. Penerapan kurikulum Merdeka di sekolah ini memberikan fleksibilitas dalam penyesuaian pembelajaran, sehingga dapat disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan spesifik siswa. Hal ini memungkinkan pengajaran yang lebih relevan dan kontekstual bagi para siswa, meningkatkan motivasi dan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Lingkungan di SMK Persis 02 sangat religius, yang tercermin melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, serta budaya saling menghormati di antara seluruh warga sekolah. Tenaga pengajar yang profesional semakin meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga ini. Dengan berbagai program yang mendukung pengembangan karakter dan moral, SMK Persis 02 menjadi lokasi yang ideal untuk melakukan penelitian mengenai integrasi pendidikan karakter dan nilai-nilai moral dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana pendidikan karakter dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kuat dalam moral dan etika, sehingga dapat berkontribusi positif kepada masyarakat.

Bentuk Program Keagamaan

Hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara menunjukkan bahwa SMK Persis 02 Kota Bandung memiliki sejumlah program keagamaan inti. Program ini meliputi pembiasaan ibadah harian, pengajian rutin, kegiatan sosial, ekstrakurikuler keagamaan, serta program pesantren kilat. Program ini bertujuan membentuk religiusitas, kedisiplinan, serta kepedulian sosial peserta didik. Seperti diungkapkan salah seorang siswa, Fauzi:

“... di SMK Persis 02, kami mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, seperti muhadarah, tahfidz Juz 30, ceramah, dan salat berjamaah. Kegiatan-kegiatan ini sangat bermanfaat bagi kami.”

Kutipan diatas menegaskan bahwa program keagamaan tidak hanya berupa rutinitas, tetapi memberikan pengalaman spiritual yang bermakna bagi siswa. Adapun bentuk dari program keagamaan yang ada di SMK Persis 02 dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 1 Program Keagamaan di SMK Persis 02

Program	Bentuk Kegiatan	Tujuan
Pembiasaan Ibadah Harian	Shalat dhuha, dzuhur berjamaah, tilawah Al-Qur'an	Membentuk disiplin dan ketekunan ibadah
Pengajian Rutin	Kajian tafsir, akhlak, fiqh praktis	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama
Kegiatan Sosial	Bakti sosial, santunan, peringatan hari besar Islam	Menumbuhkan kepedulian sosial dan empati
Ekstrakurikuler Keagamaan	Rohis, latihan dakwah, mentoring	Membentuk kepemimpinan religius siswa

Program	Bentuk Kegiatan	Tujuan
Pesantren Kilat	Ramadan camp, tahfidz, ceramah agama	Menguatkan spiritualitas secara intensif

Nilai Karakter yang Terbentuk

Program keagamaan terbukti menghasilkan sejumlah nilai karakter yang kuat. Nilai religiusitas terlihat dari kebiasaan ibadah rutin siswa, disiplin dari kepatuhan pada jadwal kegiatan, tanggung jawab dari keterlibatan dalam kepanitiaan, serta kepedulian sosial dari partisipasi dalam kegiatan bakti sosial. Seorang siswa mengaku:

“Saya merasa lebih percaya diri ketika tampil di depan teman-teman saat muhadarah. Awalnya grogi, tapi sekarang sudah terbiasa.” (Wawancara, Siswa, 2025).

Selain itu, guru PAI, Rasmita Handoyo, menjelaskan:

“... kami memulai pembelajaran tafsir dari dasar. Dengan pendekatan yang sistematis, kami memastikan bahwa semua siswa, termasuk yang lulusan bukan dari pesantren, dapat mengikuti dengan baik. Kami memberikan penjelasan yang jelas dan mendalam agar mereka memahami materi dengan lebih baik.”

Hal ini memperlihatkan bahwa guru berperan penting dalam menanamkan nilai tanggung jawab dan kedisiplinan melalui pembelajaran yang sistematis. Hasil wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa program keagamaan melahirkan beberapa nilai karakter utama:

- Religiusitas → siswa lebih rajin shalat dan tilawah.
- Disiplin → terbiasa hadir tepat waktu mengikuti kegiatan.
- Tanggung jawab → siswa diberi amanah dalam kepanitiaan.
- Kepedulian sosial → terlibat dalam bakti sosial dan solidaritas.
- Kemandirian & kepemimpinan → berkembang lewat organisasi Rohis.

Faktor Pendukung

Keberhasilan program keagamaan di SMK Persis 02 tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung, antara lain komitmen guru, dukungan kepala sekolah, lingkungan sekolah yang religius, serta partisipasi orang tua. Silvia Oktapiani Rahmani selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyatakan:

“... kegiatan keagamaan di sini yaitu muhadarah, tahfidz juz 30, pembiasaan adzan, ceramah, salat dhuha ... dalam pelaksanaan ini kami mengupayakan untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan sosial, kemampuan beradaptasi yang sangat diperlukan dalam dunia kerja, dan pengkaderan calon mubalig dan mubaligh nantinya melalui program yang ada disini.”

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa program keagamaan di sekolah bukan hanya berorientasi religius, tetapi juga berfungsi menyiapkan keterampilan sosial dan kepemimpinan siswa.

Faktor Penghambat

Namun demikian, pelaksanaan program keagamaan masih menghadapi hambatan. Beberapa kendala utama adalah keterbatasan heterogenitas latar belakang siswa, pengaruh media sosial, dan jadwal akademik yang padat. Seorang Guru PAI mengakui keterbatasan dalam pembelajaran agama:

“Perbedaan latar belakang yang sebelumnya pernah di pesantren lebih cepat memahami pembelajarannya, karna sudah sempat mempelajari sebelumnya (Wawancara, Guru PAI, 2025).

Sementara itu, sebagian siswa menyebutkan bahwa pengaruh media sosial menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga konsistensi ibadah dan mengikuti pengajian.

Tabel 4.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Program Keagamaan

Aspek	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Guru	Komitmen tinggi, teladan	Beban administrasi tinggi, kurang pelatihan
Siswa	Antusias, partisipasi aktif	Latar belakang beragam, motivasi tidak stabil
Sarana	Budaya religius sekolah	Fasilitas terbatas
Lingkungan	Dukungan orang tua, masyarakat Persis	Pengaruh media & pergaulan luar

Analisis Kritis

Hasil penelitian di SMK Persis 02 menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai rutinitas kegiatan keagamaan, tetapi sebagai sistem yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal ini sesuai dengan teori manajemen pendidikan Islam yang menekankan empat fungsi utama: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (Creswell & Creswell, 2018; Zulkifli et al., 2025). Dengan adanya perencanaan tahunan dan evaluasi rutin yang dilakukan oleh guru PAI bersama wali kelas, program keagamaan di SMK Persis 02 mencerminkan prinsip manajemen berbasis nilai Islam, yakni amanah, tanggung jawab, dan musyawarah. Pendekatan ini berbeda dengan sekolah lain yang cenderung melaksanakan program keagamaan secara insidental tanpa sistem evaluasi yang jelas.

Dari sisi pendidikan karakter, temuan ini sejalan dengan konsep Lickona (1991) yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga dimensi: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Program keagamaan di SMK Persis 02 mampu menyentuh ketiganya: moral knowing melalui kajian tafsir dan fiqh, moral feeling melalui pembiasaan ibadah yang membangun sensitivitas religius, dan moral action melalui keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial serta amanah organisasi. Dengan demikian, kegiatan keagamaan tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi benar-benar diinternalisasikan dalam sikap dan perilaku siswa sehari-hari.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa faktor pendukung, seperti komitmen guru dan budaya religius sekolah, sejalan dengan hasil penelitian Ma'rifatini (2018) yang menegaskan pentingnya keteladanan guru sebagai model dalam internalisasi nilai keagamaan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai role model dalam disiplin ibadah dan sikap sosial. Dalam konteks SMK Persis 02, peran guru PAI dan kepala sekolah yang konsisten menjadi teladan memperkuat efektivitas manajemen program keagamaan. Hal ini memperlihatkan adanya sinergi antara pendekatan struktural (manajemen sekolah) dan kultural (budaya religius) dalam mendukung pendidikan karakter.

Di sisi lain, faktor penghambat seperti keterbatasan fasilitas dan pengaruh media sosial merefleksikan tantangan kontemporer dalam pendidikan Islam. Pengaruh media digital terhadap perilaku siswa telah banyak dibahas dalam literatur, di mana media sosial sering menjadi distraksi dari kegiatan religius dan akademik (Munawir et al., 2024). Dalam konteks SMK Persis 02, siswa mengakui bahwa penggunaan gawai kadang membuat mereka abai terhadap pengajian. Kondisi ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan karakter di era

digital harus adaptif, dengan tidak hanya menekankan pembiasaan ibadah, tetapi juga membekali siswa dengan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam di sekolah harus mampu merespons tantangan modern tanpa mengurangi substansi nilai-nilai dasar yang diajarkan.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter di SMK Persis 02 Kota Bandung berjalan secara efektif dan sistematis. Program keagamaan yang diterapkan, meliputi pembiasaan ibadah harian, pengajian rutin, kegiatan sosial, kegiatan ekstrakurikuler, serta pesantren kilat, terbukti mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter utama pada peserta didik. Nilai religiusitas tercermin dari kebiasaan shalat berjamaah dan tilawah Al-Qur'an, nilai disiplin tampak dari kepatuhan terhadap jadwal kegiatan, nilai tanggung jawab terwujud melalui amanah dalam kepanitiaan, dan nilai kepedulian sosial berkembang melalui partisipasi dalam bakti sosial dan solidaritas terhadap teman sebaya.

Efektivitas program keagamaan di SMK Persis 02 tidak terlepas dari faktor pendukung, seperti komitmen kepala sekolah dan guru, budaya religius sekolah berbasis pesantren Persis, serta dukungan orang tua dan masyarakat. Faktor-faktor ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan pentingnya peran keteladanan guru dan dukungan lingkungan dalam keberhasilan pendidikan karakter. Namun demikian, masih terdapat sejumlah hambatan, seperti keterbatasan fasilitas ibadah, latar belakang siswa yang heterogen, serta pengaruh media sosial yang berpotensi melemahkan konsistensi ibadah siswa. Kondisi ini mengindikasikan bahwa manajemen pendidikan Islam perlu lebih adaptif terhadap tantangan kontemporer tanpa mengurangi substansi nilai-nilai dasar yang diajarkan.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan relevansi konsep manajemen pendidikan Islam yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembentukan karakter. Program keagamaan yang dikelola secara manajerial terbukti lebih efektif dibandingkan kegiatan yang bersifat insidental. Selain itu, hasil penelitian juga mendukung teori pendidikan karakter menurut Lickona (1991), bahwa pembentukan karakter memerlukan integrasi moral knowing, moral feeling, dan moral action, yang semuanya telah tercermin dalam praktik pendidikan di SMK Persis 02.

Secara praktis, penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi. Pertama, sekolah perlu meningkatkan sarana ibadah agar kegiatan keagamaan dapat menampung seluruh siswa secara optimal. Kedua, guru, khususnya guru PAI, perlu terus berinovasi dalam metode pembelajaran agar lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital. Ketiga, keterlibatan orang tua harus diperkuat melalui komunikasi dan sinergi dengan pihak sekolah, sehingga pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah dapat berlanjut di rumah. Dengan demikian, keberhasilan manajemen pembentukan karakter di SMK Persis 02 dapat menjadi model yang relevan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam menghadapi tantangan moral dan sosial di era modern.

6. REFERENSI

- Apiyani, A., A. S., & Salim, I. (2021). Concept and function of educational management in Islamic perspective. *International Journal of Islamic Educational Research (IJIER)*, 1(3). <https://doi.org/10.61132/ijier.v1i3.51>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Haerudin, D. A. (2023). Religious education in forming students' character. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1). <https://doi.org/10.30868/ei.v14i01.8132>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam.

- Ma'rifatani, L. D. (2018). Implementasi metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) 11 Bandung. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 16(1). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i1.464>
- Masturin, M. (2023). The power of two learning strategy in Islamic religious education material shaping character student. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4678>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Munawir, M., Wahyuni, R., & Sudibyo, I. B. J. (2024). Analisis pendidikan agama Islam melalui pendekatan studi literatur terkini: Pemahaman mendalam untuk peningkatan kualitas pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1156–1167. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7282>
- Ritonga, A. W. (2022). Role of teachers and parents in realizing character education in the digital era. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 5(1), 9–18. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v5i1.39729>
- Royani, S. I., & Laila, A. N. (2024). Character building peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dalam upaya membentuk kepedulian sosial. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 315–337. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i2.2472>
- Sari, I., Djunaidi, M., & Maghfiroh, L. (2025). Model pengembangan pendidikan karakter religius berbasis tarbiyah: Studi kasus mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v10i1.2855>
- Sari, W., Anwar, F., Wirdati, & Engkizar, E. (2023). Metode diskusi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3). <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2398>
- Sinta, N., & Hermawan, A. (2025). Principles of Islamic education management: The perspective of the Qur'an and Hadith in building quality education. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, 7(1), 61–78. <https://doi.org/10.30739/jmpid.v7i1.3619>
- Taufiq, M., & Indriyaswai, N. C. (2023). Integration of Islamic education in the independent curriculum to build student character in the Society 5.0 era. *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i2.1029>
- Zulkifli, Muzakki, A., & Fadila, A. (2025). Analisis pembelajaran agama Islam berbasis diferensiasi di MI Al Kautsar Kota Sorong. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 444–452. <https://doi.org/10.36232/jurnalpai.v4i1.258>